

Makna Mantra Kesaktian *Boe* pada Masyarakat Galesong Kabupaten Takalar

Nur Indah Sari¹, Anshari², Aswati Asri³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: nurindahsari17111997@gmail.com¹

Abstrak. Mantra adalah bagian dari kesusastraan lama yang didalamnya terdapat kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib atau kekuatan tertentu. Mantra pada pandangan masyarakat Galesong sangat diyakini memiliki kekuatan gaib, seperti pada mantra kesaktian *Boe*. Mantra kesaktian *Boe* dalam hal ini terkhusus pada mantra *salama* yang merupakan salah satu mantra yang dimiliki oleh masyarakat Galesong yang digunakan untuk meminta agar dilindungi dari bahaya dan diberikan keselamatan, Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk mengungkap makna yang terkandung dalam mantra kesaktian *Boe (salama)*. Data yang dianalisis terdiri dari 3 rangkaian data yaitu niat atau pembuka mantra, isi mantra dan juga penutup mantra. Analisis yang dilakukan menggunakan teori semiotika Riffaterre yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantra kesaktian *Boe* pada budaya masyarakat Galesong menggambarkan makna permohonan kepada Allah SWT agar diberikan pertolongan dan keselamatan di dunia hingga ke akhirat.

Kata Kunci: Mantra, *Boe*, *Salama*, Semiotika



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sastra yang diperdengarkan dan penyampaiannya yaitu dari mulut ke mulut. Karya sastra dikatakan selalu ada dalam ketegangan antara konvensi dan revolusi, antara yang lama dan yang baru, maka dari itu sastra lisan ini dikenal sebagai karya sastra lama Teeuw (dalam Wibowo 2012: 34). Sastra lisan ini dikenal sebagai karya sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan yang masih berkembang sampai saat sekarang ini. Perlu di ketahui bahwasanya cerita dalam sastra lisan biasanya mengungkapkan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Selain dari pantun dan syair salah satu jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah susunan kata yang memiliki unsur-unsur sebuah puisi (rima dan irama), biasanya mengandung kekuatan ghaib, dan biasanya juga diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk menangkal kekuatan ghaib yang lainnya. Mantra merupakan salah satu sastra lisan tertua di masyarakat Galesong yang diwarisi dari mulut ke mulut (Uniawati, 2010: 175). Dalam kajian sastra lama, mantra disebut juga dengan jampi, serapah, cuca, sembur, seru dan tangkal.

Mantra sangat erat kaitannya dengan kepercayaan atau kebudayaan masyarakat, karena mantra adalah bentuk kesusastraan yang paling tua, sebagai aspek kebudayaan lama yang masih bertahan sampai sekarang, bahkan masih digunakan oleh masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional biasanya menggunakan mantra sesuai dengan tujuannya. Seperti misalnya mantra dari "Kesaktian *Boe*" yang dipercaya oleh masyarakat Galesong sebagai tempat penyembuhan yang berfungsi untuk meminta keselamatan atau dijauhkan dari bala serta meminta keberkahan dalam hidup. *Boe* merupakan sebuah kuburan yang terletak di pesisir pantai, kuburan tersebut yang sampai saat ini dipercaya oleh masyarakat bahwa di dalamnya memiliki kekuatan gaib.

Mantra "kesaktian *Boe*" dilantungkan atau diucapkan oleh pawang atau dukun dengan berbahasa Makassar dan ada juga yang berbahasa Arab, sehingga banyak orang yang tidak mengerti bahkan tidak mengetahui apa arti dan maksud yang diucapkan oleh pawang pada saat membacakan mantra. Mantra *Boe* merupakan doa-doa yang ucapkan oleh pembaca mantra untuk meminta kepada Allah SWT perlindungan serta keselamatan, tergantung apa yang diminta oleh orang-orang yang datang ke tempat *Boe* tersebut. Mantra *Boe* terdiri dari tiga rangkaian yang membangunnya yaitu pembuka atau niat mantra, isi mantra dan juga penutup. Mantra *Boe* tentunya berbeda dengan mantra-mantra atau kepercayaan yang lain, karena mantra ini memiliki ke khasan yang sangat menonjol. Seperti misalnya, mantra ini merupakan perpaduan antara bahasa Makassar dan bahasa Arab yang tentu saja mempunyai makna-makna tertentu di dalamnya.

Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai makna-makna yang terkandung dalam mantra "kesaktian *Boe*" terkhusus pada

mantra *salama* dengan menggunakan teori semiotika yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik oleh Michael Riffaterre, pemaknaan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna setiap larik mantra.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra Lisan

Karya sastra merupakan wacana pengetahuan gagasan dan pemikiran tentang hakikat kebenaran dan kehidupan (Suhariyadi, 2014: 206). Ada dua jenis sastra sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan manusia, yang pertama adalah sastra lisan dan yang kedua adalah sastra tulis. Sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan lalu disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) Hutomo (dalam Andriani, 2012: 3). Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. (Firminda dkk, 2018: 1). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Sebab sastra lisan memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat tradisional atau masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

Mantra

Mantra adalah bagian dari kesusastraan lama karena mengandung unsur emosional, unsur keindahan berupa irama dan unsur nilai moral karena mantra adalah asimilasi antara bahasa dan kepercayaan. Sedangkan pengertian mantra menurut Iskandar adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib atau jampi (Suwatno, 2004: 322). Mantra ada yang diucapkan dan ada pula yang tidak diucapkan, bahkan sampai ada mantra yang harus dinyanyikan. Perlu diketahui bahwa mantra tidak diucapkan dengan suara keras, cukup didengar atau yang dapat didengar, Walker (dalam Setyawati, 2006: 65-70). Mantra bersifat sakral. Oleh karena itu, mantra tidaklah boleh diucapkan oleh sembarang orang. Hanya pawang yang berhak untuk mengucapkan mantra.

Kepercayaan masyarakat Galesong kabupaten Takalar

Pada umumnya orang Bugis-Makassar telah mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Kepercayaan mereka itu disebut dengan *pattorioloang*, dan beberapa tempat menyebutnya dengan istilah *pattaurioloang* (Pabbajah, 2012: 398). *Pattorioloang* atau *pattaurioloang* berasal dari kata dasar *Toriolo* dalam bahasa Bugis-Makassar yang berarti orang terdahulu, jadi *Pattauriolong* memiliki makna sebagai kisah atau kebiasaan orang-orang terdahulu. Kebudayaan lokal atau tradisi tersebut masih sangat dipeluk erat oleh masyarakat Galesong dengan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi maupun dari pengalaman empirik.

Pada masyarakat Galesong memang masih banyak yang memeluk suatu kebudayaan nenek moyang. Koentjaraningrat (dalam Prayogi dan Danial, 2016: 62) yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis. Kepercayaan masyarakat Galesong salah satunya yaitu

berupa mantra. Tentu saja mantra sangat erat kaitannya dengan kepercayaan atau kebudayaan masyarakat, karena mantra adalah bentuk kesusastraan yang paling tua, sebagai aspek kebudayaan lama yang masih bertahan sampai sekarang yang di laksanakan bersama-sama oleh warga masyarakat, bahkan masih digunakan oleh masyarakat tradisional. Ada beberapa mantra yang masih digunakan oleh masyarakat Galesong dan diketahui peneliti, seperti misalnya mantra nelayan (pammekanggung), mantra bertani (panjamabarakkang) dan juga mantra *Boe* (kuburan dan sejenisnya).

Kesaktian *Boe*

Masyarakat Galesong meyakini bahwa *Boe* memiliki kekuatan gaib atau kesaktian dan tentunya memiliki fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keinginan orang-orang yang mengunjunginya, *Boe* yang ada di Galesong merupakan suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat luar untuk menyembah, atau meminta rezeki, keselamatan, berdoa untuk Nabi, dan juga berdoa pada kuburan *Boe*. *Boe* dipercaya memiliki kekuatan gaib atau kesaktian maka dari itu *Boe* masih banyak diyakini oleh masyarakat Galesong, dan ada juga beberapa tempat yang memiliki *Boe*. Namun demikian ada juga di antara masyarakat Galesong yang hanya menghormati *Boe* sebagai suatu kebudayaan yang harus dilestarikan tanpa mempercayai bahwa benda budaya atau tempat tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa. Tak jarang orang-orang yang datang ke *Boe* berasal dari daerah yang cukup jauh, sebab *Boe* yang ada di dusun Manyampa, tidak hanya dikenal oleh masyarakat kabupaten Takalar tetapi juga dikenal hingga di berbagai kabupaten.

Semiotika Riffaterre

Riffaterre merupakan tokoh semiotika yang memokuskan dirinya pada kajian puisi. Dalam bukunya, ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam memproduksi makna puisi (Pradopo, 1999: 77). Adapun, empat prinsip dasar semiotika yang dikemukakan Riffaterre yaitu: Pertama, Ketidaklangsungan ekspresi terjadi karena adanya pengungkapan ekspresi pada puisi secara berbeda, dengan cara menyatakan suatu perasaan, pemikiran atau gagasan dengan cara lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu sebagai berikut. (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), (3) penciptaan makna (*creating of meaning*) (Demokrawati dan Widowati, 2015: 67-68).

Kedua, pembacaan Heuristik dan pembacaan Hermeneutik. Menurut Riffaterre pertama kali, puisi dibaca secara heuristik, yaitu dibaca berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (*meaning*) sajak secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan Hermeneutik, hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Demokrawati dan Widowati, 2015: 68). Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi.

Ketiga, Matriks, Model, dan Varian. Matriks ini adalah kata kunci (*keyword*), dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana.

Semakin besar jarak antara matriks yang sangat sederhana dengan matriks yang sangat kompleks, semakin besar pula perbedaan (*incompatibility*) antara kata-kata atau frase-frase yang tidak gramatikal dan mimesis (Riffaterre 1978: 17). Model merupakan aktualisasi yang dapat berupa kata atau suatu kalimat tertentu. Ciri khas dari model yang membedakannya dari kata-kata atau kalimat yang lain dalam puisi ialah sifat puitis, eksistensinya sebagai tanda puitis, sehingga model dapat dikembangkan untuk memunculkan gambaran teks secara keseluruhan. Dan Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda: baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi. Varian-varian itu berupa "masalahnya".

Keempat, Riffaterre mengemukakan bahwa hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak lainnya. Maksudnya, hipogram memiliki keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya. Jadi, puisi atau karya sastra itu tidak dapat dilepaskan dari hubungan kesejarahannya dengan puisi atau karya sebelumnya. Hipogram ini (sebuah kalimat tunggal atau serangkaian kalimat-kalimat) mungkin terdiri dari kata-kata klise, atau mungkin berupa kutipan dari teks yang lain, atau sebuah sistem deskriptif

Dari keempat prinsip dasar pemaknaan karya sastra puisi yang dikemukakan oleh Riffaterre di atas, penulis hanya menggunakan satu prinsip pemaknaan. Prinsip tersebut yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penggunaan prinsip tersebut didasari karena penulis mempertimbangkan bahwa prinsip tersebut sudah dianggap cukup untuk menggali makna yang terkandung di dalam mantra "Kesaktian *Boe*" pada masyarakat Galesong kabupaten Takalar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal terpenting yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengkaji objek penelitiannya (Candra, dkk 2018:47). Metode penelitian berfungsi untuk mengarahkan penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena ketika meneliti data yang digunakan berupa kalimat bukan angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data keterangan yang jelas dan faktual mengenai makna yang terkandung dalam mantra kesaktian *Boe*.

Mantra "kesaktian *Boe*" yang dianalisis dalam tulisan ini akan terfokus pada pembuka/niat mantra *salama*, isi mantra (doa keselamatan) dan juga penutup mantra. Pemilihan rangkaian mantra tersebut didasarkan pada fokus pembacaan mantra *salama* (keselamatan) yang merepresentasikan salah satu dari kelima fungsi pembacaan mantra "kesaktian *Boe*" kelima fungsinya yaitu *pammaca kuburu*, *songka bala*, *pammaca nakbbi*, *pappala dalle dan salama* (pembacaan doa pada kuburan, dijauhkan dari musibah, pembacaan doa untuk Nabi, meminta rezeki atau berkah, dan meminta keselamatan). Secara terkhusus rangkaian mantra *salama* dianggap paling sering diminta untuk dibacakan oleh orang yang datang ke kuburan *Boe*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek kajian yang diteliti dalam penelitian ini adalah mantra kesaktian yang digunakan pada penyembahan *Boe* oleh masyarakat Galesong kabupaten Takalar, mantra tersebut mengandung 5 makna doa di dalamnya, yaitu: *pammaca kuburu*, *songka bala*, *pammaca nakbbi*, *pappala dalle* dan *salama* (pembacaan doa pada kuburan, dijauhkan dari musibah, pembacaan doa untuk Nabi, meminta rezeki atau berkah, dan meminta keselamatan) kelima doa tersebut dibacakan dalam satu mantra dan hanya niat yang membedakan. dalam hal ini yang akan dianalisis terfokus pada Mantra *salama* yang juga terdiri dari tiga rangkaian yaitu pembuka atau niat, isi mantra dan juga penutup dan akan dianalisis menggunakan teori semiotika Riffaterre yakni: pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1. Pembuka atau Niat Mantra *Salama*

Salama berarti meminta keselamatan, mantra ini dibacakan oleh pembaca mantra untuk orang yang datang dan meminta untuk dibacakan doa agar dilindungi dan diberikan keselamatan oleh Allah SWT.

Bismillahirrahmanirrahim
Ekaraeng naniamo anne battu sitau atanta
Na mappala ri katte sollanna kisare kasalamakkang
Mae ri iya na sibatu bone ballakna
Siagang tau niaka nakarannuang
Nasalama rilino saggena mae ri akhera.

Pembacaan Heuristik

Larik pertama pada niat mantra *salama* yaitu, *Bismillahirrahmanirrahim* artinya "Dengan menyebut nama Allah SWT (yang) maha pengasih, maha penyayang". Pada larik kedua *Ekaraeng (naniamo) anne (battu) sitau atanta* memiliki arti "Ya Allah (telah) (datang) seorang hambamu". Kata *Ekaraeng* artinya "ya Allah" yang merupakan suatu seruan dengan menyebut Allah SWT, kata *niamo anne battu* berarti "telah datang" kata ini terdiri dari tiga penggalan yaitu *niamo*, *anne* dan *battu* ketiganya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan memiliki arti yang selaras, maksud dari kata tersebut yaitu menyampaikan kedatangan seseorang disuatu tempat, kata *sitau atanta* artinya "seorang hamba" kata tersebut telah dijelaskan pada larik niat mantra sebelumnya.

Na mappala (ri) katte sollanna kisare kasalamakkang artinya "(untuk) meminta kepadamu agar (dapat) diberi keselamatan". Pada kata *na mappala* memiliki arti "meminta" berkata-kata agar diberi atau mendapat sesuatu, kata *ri katte* artinya "kepadamu" kata yang dipakai untuk menunjukkan posisi seseorang yang di tuju, kata *sollanna* berarti "agar" suatu kata penghubung untuk menandai sebuah harapan, kata *kisare kasalamakkang* artinya "diberi keselamatan" perihal keadaan selamat, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Mae ri (iya) na sibatu (bone) balla(na) artinya "Kepada(nya) dan (kepada) semua (isi) rumah(nya)". Kata *Mae ri iya* artinya "kepadanya" menunjukkan posisi orang ketiga, kata *na* berarti "dan" yang merupakan penghubung antar kata, kata *sibatu ballakna* artinya "semua isi rumahnya" segenap atau seluruhnya dari penghuni bangunan tempat tinggal orang tersebut.

Siagang (tau) (niaka) (na)karannuang artinya "Beserta (orang) (yang) (dia) sayangi". Kata *siagang* memiliki arti "berserta" atau kegiatan bersama-sama, kata *tau* berarti "orang" sebuah kata penggolong untuk manusia, dan kata *niaka nakarannuang* artinya "yang dia sayangi" merujuk pada seseorang yang dilimpahkan kasih sayang, cinta, dan kasih.

Larik terakhir yaitu, *Na(salama) rilino saggena (mae) (ri) akhera* artinya "Hingga (selamat) di dunia (sampai) (ke) akhirat". Kata *nasalama* memiliki arti "hingga selamat" atau suatu keinginan agar dalam keadaan selamat, kata *rilino* artinya "di dunia" yaitu lingkungan atau lapangan kehidupan saat ini, kemudian dihubungkan dengan kata *saggena mae* artinya "sampai" suatu batas penghabisan dan kata *ri akhera* yang artinya "ke akhirat" atau alam setelah kehidupan di dunia.

Pembacaan Hermeneutik

Secara hermeneutik, niat mantra ini tidak hanya dipahami pada tataran struktur kebahasaan, tetapi harus dapat dilihat lebih jauh makna yang terkandung dalam setiap tanda bahasa yang membangunnya. Berdasarkan fungsi niat mantra ini, maka dapat diketahui bahwa isi niat mantra *salama* berupa permohonan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Dengan kata lain, keselamatan yang merupakan tujuan utama dari pembacaan niat mantra ini.

Secara keseluruhan telah terlihat jelas bahwasanya isi mantra sudah mengimplikasikan pada keinginan sang pembaca mantra untuk memperoleh keselamatan. Keselamatan yang dimaksud dimanifestasikan dengan sebuah permohonan (doa) kepada Allah SWT dalam wujud pembacaan mantra. Dengan demikian maka dapat terlihat dalam diri pembaca mantra untuk memperoleh restu dari Allah SWT dilihat dalam kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* pada mantra ini sebagai kalimat pembuka mantra yang bertujuan untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

Ekaraeng naniamo anne battu sitau atanta mengimplikasikan pada kekuasaan Allah SWT sehingga setiap sesuatunya dimulai dengan penyebutan nama Allah SWT setelah menyerukan nama Allah SWT pembaca mantra kemudian mengutarakan maksud bahwa seorang hamba telah datang kepada-Nya. *Atanta* merupakan suatu derajat yang memiliki kedudukan terbilang rendah, rendah dalam artian seorang hamba, oleh masyarakat Galesong meyakini bahwa kekuasaan tertinggi disebut dengan sebutan *karaeng*, Tuhan atau Allah SWT.

Na mappala ri katte sollanna kisare kasalamakkang mengimplikasikan pada inti dari pembacaan niat mantra ini yang maknanya adalah permohonan agar sang penguasa (Allah SWT) dapat mendatangkan rahmatnya untuk memberikan keselamatan hidup kepada orang yang telah disebutkan oleh pembaca mantra.

Mae ri iya na sibatu bone ballakna siagang tau niaka nakarannuang kedua larik tersebut lebih memperjelas lagi maksud dari larik-larik sebelumnya dan mengimplikasikan pada penyampaian pembaca mantra bahwa seseorang yang dimaksud oleh pembaca ternyata meminta agar perlindungan atau keselamatan dapat diberikan kepadanya dan juga orang-orang yang dikasihi dan disayanginya. Kata *mae ri iya* merupakan tanda ikonis yang secara tidak langsung merujuk kepada seseorang tanpa harus disebutkan namanya sudah dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan adalah orang tersebut.

Nasalama rilino saggena mae ri akhera mengimplikasikan pada keinginan agar diberikan keselamatan di dunia hingga ke akhirat, sebab segala sesuatunya yang ada di dunia ini hanya akan kekal di akhirat nanti. Larik niat mantra ini mengandung dua simbol yaitu pada kata *lino* dan *akhera*. *Lino* menyimbolkan kehidupan yang dirasakan atau dijalani oleh manusia pada saat ini, sedangkan *akhera* menyimbolkan kehidupan yang akan ditemui oleh seluruh umat manusia pada hari akhir.

2. Isi Mantra

Isi mantra *Boe* sesungguhnya memuat mantra *pammaca kuburu*, *songka bala*, *pammaca nakbbi*, *pappala dalle dan salama* (pembacaan doa pada kuburan, di jauhkan dari musibah, pembacaan doa untuk Nabi, meminta rezeki atau berkah, dan meminta keselamatan) yang menjadi satu dengan larik mantra yang panjang. Namun dalam penelitian ini hanya akan dianalisis larik isi mantra yang mengarah pada mantra *salama* (meminta keselamatan).

- (1) *Ekarang patayya allo pabbalasa, siagang kuburu*
Kisarei ianu kasannanggang ri allo kiama
Kipabellai ri pepe naraka
Kisarei cahaya ma singara

Pembacaan Heuristik

Ekarang (patayya) allo pabbalasa, siagang kuburu artinya "ya Allah (penguasa) (hari) pembalasan dan (penghuni) kubur". Kata *Ekaraeng* berarti "ya Allah" kata ini merupakan seruan menyebut nama Allah SWT dengan tujuan tertentu, kata *patayya* artinya "penguasa atau pemilik", kata *allo pabbalasa* berarti "hari pembalasan" keadaan atau waktu proses membalas suatu perbuatan, kata *siagang* merupakan kata penghubung yang artinya adalah "dan", yang terakhir pada larik ini yaitu kata *kuburu* artinya "kubur" tempat persinggahan terakhir yang letaknya dibawah tanah.

Kisarei (ianu) (kasannanggang) ri allo kiama artinya "Berikanlah (dia) (nama seseorang) (kebahagiaan) di hari kiamat". Kata *kisarei(i) (ianu)* artinya "berikanlah dia" kata tersebut merupakan ungkapan atau permohonan agar mendapat sesuatu, kata *kasannanggang* berarti "kebahagiaan" kesenangan atau ketenangan, kata *ri allo* berarti "di hari" suatu ungkapan yang menerangkan waktu, kata terakhir pada larik ini yaitu *kiama* yang artinya adalah "kiamat atau hari akhir".

Kipabellai ri pepe naraka artinya "Jauhkanlah (dia) dari api neraka". Kata *kipabellai* artinya "jauhkanlah dia" suatu ungkapan agar seseorang berjarak atau

memiliki jarak, kata *ri pepe naraka* berarti "dari api neraka" suatu tempat mengerikan di hari kiamat yang di dalamnya terdapat kobaran api yang sangat panas. Larik selanjutnya yaitu *Kisarei cahaya (ma) (singara)* artinya "Berikanlah (dia) cahaya yang (terang)". Larik ini terdiri dari tiga kata, yakni kata *kisarei* berarti "berikanlah dia", kata *cahaya* memiliki arti "cahaya" atau sinar terang, dan kata *ma singara* berarti "terang, cerah atau bersinar".

Pembacaan Hermeneutik

Sesuai salah satu fungsi mantra, larik isi mantra ini sesungguhnya mengimplikasikan pada keinginan untuk diberikan keselamatan kepada orang yang telah disebutkan namanya pada niat mantra *salama*. Pembaca mantra dalam larik diatas menyebutkan *Ekaraeng* agar didengarkan seruannya oleh Allah SWT sebagai penguasa hari akhir dan hari pembalasan. Keinginan agar diberikan keselamatan itu secara tekstual terdapat pada larik kedua, ketiga dan juga keempat, yaitu *kisarei ianu kasannanggang ri allo kiama, kipabellai ri pepe naraka, dan kisarei cahaya ma singara*. Makna dari ketiga kalimat tersebut memiliki kecenderungan untuk meminta atau memohon agar diberikan keselamatan di hari kiamat.

Ekarang patayya allo pabbalasa, siagang kuburu mengimplikasikan pada seruan kepada Allah SWT sebagai penguasa alam semesta, hal tersebut dilakukan karena adanya kepercayaan sang pembaca mantra kepada Allah, selain itu seruan juga ditujukan kepada penghuni kubur, hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar penghuni kubur yang kini sudah lebih dekat dengan Allah dapat sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dari kedatangan sang pembaca mantra.

Kisarei ianu kasannanggang ri allo kiama mengimplikasikan pada suatu penyampaian bahwasanya *ianu* (nama seseorang) yang telah meminta agar diberikan keselamatan dan ketenangan di hari akhir. Ungkapan tersebut menggambarkan keinginan untuk mendapatkan tempat keabadian yang hanya terdapat di sisi-Nya. Karena kehidupan ini hanya sementara dan tempat yang sesungguhnya adalah bersama dengan keabadian di hari akhir.

Kipabellai ri pepe naraka, dan kisarei cahaya ma singara kedua larik tersebut merupakan satu rangkaian kalimat yang mengimplikasikan pada sebuah keinginan yang terbilang mendalam, walaupun ada dalam larik yang menyampaikan kemustahilan. Namun pada akhirnya tidak akan menjadi mustahil dengan kekuasaan sang penguasa yaitu Allah. Disinilah sesungguhnya inti dari setiap pembacaan mantra, sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran, rasio, namun bisa memperlihatkan hasil nyata.

- (2) *Ri katteja Ekaraeng anyyomba*
Siagang ri katteja mappala tulung
Kisarea agang ma lambusu
lamintu agang tau ni sarea nimat

Pembacaan Heuristik

Ri katteja Ekaraeng (anyyomba) artinya "(Hanya) kepada engkaulah ya Allah (kami) (menyembah)". Kata *ri katteja* berarti "kepada engkaulah" kata tersebut secara

jelas mengacu pada satu orang, kata *ekaraeng* artinya “ya Allah” dan kata *anyomba* memiliki arti “menyembah” memohon atau berserah diri. Larik kedua, *Siagang ri katteja (mappala) tulung* artinya “Dan (hanya) kepada engkaulah (kami) (mohon) pertolongan”. Kata *Siagang* artinya “dan” kata ini telah banyak dijelaskan pada larik sebelumnya begitupun dengan kata *ri katteja*, kata *mappala* artinya “meminta” mengharapkan sesuatu dari seseorang, dan kata *tulung* yang berarti “tolong” pertolongan, atau meminta bantuan.

Kisarea agang ma (lambusu) “Berikanlah (kepada) (kami) jalan yang (lurus)”. Kata *kisarea* pada awal larik ini memiliki arti “berikanlah kami” suatu harapan agar mendapat sesuatu, kata *agang* berarti “jalan” atau tempat untuk dan akan dilalui, kata *ma lambusu* berarti “yang lurus” tanpa penghalang atau hambatan apapun. *lamintu agang (tau) ni sarea (nimat)* artinya “Yaitu jalan (orang-orang) yang (telah) engkau beri (nikmat)”. Kata *lamintu* berarti “yaitu” kata penghubung yang digunakan untuk memerinci keterangan antar kalimat, kata *agang* berarti “jalan” kata ini sudah dijelaskan pada larik sebelumnya, kata *tau* artinya “orang” kata penggolong untuk manusia, kata *ki sarea* berarti “yang engkau beri” kata ini merujuk kepada informasi bahwa sebelumnya telah ada yang diberikan pada seseorang, kemudian dilanjutkan dengan kata *nimat* yang berarti “nikmat” suatu karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada larik isi mantra ini masih sejalan dengan larik sebelumnya, larik yang merupakan salah satu dari fungsi isi mantra yaitu pada niat *salama*. Namun pengungkapan makna yang akan dilakukan terhadap larik mantra berdasarkan stuktur kebahasaan yang membangunnya. Pembacaan ini akan dilakukan secara bolak-balik untuk memperoleh makna kedua berdasarkan konvensi sastra.

Keempat larik mantra diatas sesungguhnya mengimplikasikan pada suatu keinginan untuk memperoleh keselamatan dari sang pencipta yang serangkaian dengan larik sebelumnya, larik isi mantra ini juga menyerukan nama Allah sebagai bentuk kepercayaan penuh kepada-Nya.

Ri katteja Ekaraeng anyomba siagang ri katteja mappala tulung kedua larik tersebut mengimplikasikan kepercayaan bahwa sesungguhnya hanya Allah satu-satunya tempat manusia untuk menyembah, meminta dan memohon doa, tiada zat yang lebih tinggi derajatnya selain dari pada-Nya. Pertolongan sesungguhnya adalah takdir yang nyata dari Allah SWT, oleh karena itu jalankanlah perintah dan berserah dirilah hanya kepada Allah.

Kisarea agang ma lambusu lamintu agang tau ni sarea nimat mengimplikasikan pada sebuah keinginan atau merupakan inti dari larik isi mantra diatas. Ada relevansi yang erat antara kedua larik tersebut, relevansi itu memperlihatkan suatu kecenderungan bahwa *agang* (jalan) yang terbaik dan paling tepat sesungguhnya adalah jalan yang dikehendaki dan diminta kepada Allah SWT. Kata *lambusu* dan *nimat* mengimplikasikan pada jalan yang benar-benar diharapkan oleh semua orang, sebab orang-orang yang berada di kedua jalan tersebut dapat digolongkan sebagai ummat yang disayangi oleh Allah SWT.

3. Penutup Mantra

Penutup mantra merupakan larik yang berada di akhir pembacaan sebuah mantra. Penutup dalam mantra *Boe* berisi ungkapan bahwa sesungguhnya apapun yang manusia dapatkan semuanya datang dari Allah SWT dan surah Al-Fatihah digunakan sebagai larik paling akhir.

Mannasa lepu ammunoa na tani buno
Kilatabbebe tena ampitompoki
Barakka lailaha illAllahu barakka annamuhamma dan rasulullahi sallallahu
alaihi wasallam
Patiha patiha. Alfatihah.

Pembacaan Heuristik

Mannasa lepu ammunoa (na) tani buno artinya "Sesungguhnya I: Alif (yang) membunuh (dan) tak dapat dibunuh". Kata *Mannasa* berarti "sesungguhnya" benar atau terpercaya, *lepu* berarti "I: Alif" huruf hijaiyah pertama, kata *ammunoa* berarti "yang membunuh" tersangka yang menghilangkan nyawa, *na tani buno* berarti "dan tak dapat dibunuh" tidak terbunuh oleh apapun.

Kilatabbebe (tena) ampitompoki artinya "Cahaya kilat (tanpa) (ada) tandingannya". Kata *kilatabbebe* artinya "cahaya kilat" cahaya yang terang benderang, kata *tena* berarti "tanpa" dan kata *ampitompoki* berarti "tandingan" dalam artian luas yaitu tidak ada yang dapat menandingi, paling teratas atau tingkatan paling tinggi.

Barakka lailaha illallahu barakka annamuhamma dan rasulullahi sallallahu alaihi wasallam artinya "Berkah (datangnya) dari Allah SWT (dan) berkah (dari) Nabi Muhammad SAW". Kata *barakka* berarti "berkah" karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia, kata *lailaha illallahu* artinya yaitu "Allah SWT", kata *barakka annamuhamma* berarti "berkah Nabi Muhammad SAW" dan kata *dan rasulullahi sallallahu alaihi wasallam* artinya "dan rasul Allah".

Patihah, patihah, alpatihah artinya "fatihah, fatihah, Al-Fatihah". Al-Fatihah adalah surah pertama dalam Al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Mekah dan terdiri dari 7 ayat. Al-Fatihah merupakan surah yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap di antara surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an.

Pembacaan Hermeneutik

Sesuai fungsinya, penutup mantra ini sesungguhnya mengimplikasikan pada pengungkapan bahwa Allah SWT adalah penguasa kehidupan di langit dan juga di bumi, apa yang dimiliki-Nya dapat diambil kembali hanya dengan sekedip mata, dan Nabi Muhammad adalah utusan dari-Nya yang dipercaya sebagai pembawa wahyu dan cahaya terang. Larik penutup mantra di atas juga mengungkapkan bahwa sesungguhnya keberkahan hidup yang didapatkan oleh manusia adalah berkah dari Allah dan juga Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

Mannasa lepu ammunoa na tani buno mengimplikasikan pada huruf hijaiyah I: Alif yang pengaruhnya sangat kuat bagi huruf lain, maksudnya dalam pembacaan Al-Qur'an I: Alif tidak dapat dibaca sebagai huruf mati, hanya I: Alif yang membuat huruf lain menjadi mati. Huruf I: Alif di ibaratkan sebagai Allah SWT oleh pembaca mantra, sebab hanya Allah SWT yang dapat mematikan dan menghidupkan ciptaannya.

Kilatabbebe tena ampitompoki mengimplikasikan pada sosok Nabi Muhammad yang diyakini oleh masyarakat Galesong sebagai pembawa cahaya terang yang diibaratkan seperti sebuah kilat yang cahayanya tak dapat ditandingi oleh cahaya apapun. Cahaya kilat yang merupakan cahaya yang berasal dari langit dan kehadirannya dapat dinikmati bahkan mengejutkan banyak pasang mata.

Masyarakat Galesong sangat meyakini bahwasanya berkah kehidupan di dunia ini hanya datang dari Allah SWT dan dari Nabi Muhammad SAW. Karena sesungguhnya hanya kepada Allah SWT hidup mati manusia di gantungkan dan Nabi Muhammad adalah utusan dari Allah SWT yang dipercayai untuk melindungi ummatnya. Pada lari terakhir penutup mantra di ucapkan Al-Fatihah sebanyak tiga kali yang mengimplikasikan keyakinan bahwa Al-Fatihah selain sebagai pembuka, Al-Fatihah juga merupakan surah penutup untuk kegiatan pembacaan mantra.

PEMBAHASAN

Pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap ketiga rangkaian mantra "kesaktian *Boe*", yaitu mantra *salama* terlihat memberikan pemahaman makna yang cukup jelas terhadap permohonan atau permintaan agar diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Pembacaan semiotika tingkat pertama (pembacaan heuristik) pada ketiga rangkaian mantra *salama*, sebelum di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terdapat kesulitan untuk memahami teks yang sebenarnya dan juga arti dari setiap kalimatnya, terlihat juga sebuah ketidak paduan larik mantra seolah-olah tidak ada keterkaitan antara baris demi baris atau antara larik yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dengan adanya pembacaan lebih mendalam melalui pembacaan semiotika tingkat kedua (pembacaan hermeneutik) maka diperoleh pemahaman terhadap maksud serta tujuan mantra "kesaktian *Boe*" terkhusus pada mantra *salama* dan diperoleh sebuah makna yang padu tentang isi mantra, sasaran dari pembacaan mantra dan juga tujuan dari setiap pembacaan mantra *Boe* dengan fungsi yang dikandung didalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga (3) rangkaian mantra "kesaktian *Boe*" *salama*, masyarakat Galesong kabupaten Takalar pada tinjauan semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre membuahkan pemahaman makna yang mendalam. Pada pembacaan heuristik dan hermeneutik maka dapat dikemukakan bahwa makna yang terkandung dalam mantra *salama*, yaitu untuk meminta atau memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dunia dan juga keselamatan di akhirat karena pembaca mantra menyadari bahwa hanya kepada-Nyalah hendaknya manusia memohon pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Fransisca. 2012. *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. *Header Halaman Genap: Nama Jurnal*, Vol. 01, No. 01, 1-13.
- Candra, Khairul., Noviyanti, Luh Putu Ema., & Nurlaily, Kiki. 2018. Pemaknaan dan Transmisi Mantra Tri Sandhya Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang. *Jurnal: Poetika*, Vol. 6, No. 1, 44-54.
- Demokrawati, Heisma Arya dan Widowati. 2015. Tinjauan Semiotika Riffaterre pada Cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" Karya Ahmad Tohari. *Jurnal: Caraka*, Vol: 1, No. 2, 66-71.
- Firmanda, Gusti Eka., Effendy, Chairil., & Priady, A. Totok. 2018. Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No 3, 1-10.
- Pabbajah, Mustaqim. 2012. Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 12, No. 2, 397-418.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal: Humaniora*, No. 10, 76-84.
- Prayogi, Ryan & Danial, Endang. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal: Humanika*, Vol. 23, No. 1, 61-79.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Setyawati, Kartika. 2006. Mantra pada Koleksi Naskah Merapi-Merbabu. *Jurnal: Humaniora*, Vol. 18, No. 1, 63-71.
- Suwatno, Edi. 2004. Bentuk dan Isi Mantra. *Jurnal: Humaniora*, Vol. 16, No. 3, 320-331.
- Uniawati. 2010. Makna Mantra Melaut Suku Bajo *The Meaning of Spell When Go to Sea of Bajonese*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. 175-186.
- Wibowo, Philipus Nugroho Hari. 2012. Ande-Ande Lumut: Adaptasi Folklor ke Teater Epik Brecht. *Jurnal: Resital*, Vol. 13, No. 1, 31-40.